

## HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SISWA SMPN 7 TAMBUN SELATAN

Della Mutiara Arafah<sup>1</sup>, Sulistiasih<sup>2</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: [dellaarafah6@gmail.com](mailto:dellaarafah6@gmail.com) , [sulistiasih77@gmail.com](mailto:sulistiasih77@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku agresif merupakan sebuah perilaku yang diberikan oleh seseorang dengan rasa keinginan/hasrat yang muncul dalam diri seseorang untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adanya *emotional intelligence* ini difungsikan untuk memberikan hubungan yang positif agar siswa dapat mengurangi perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan perilaku agresif pada siswa SMP. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dari siswa kelas 7 dan 8 sebanyak 100 responden dengan kriteria responden berusia 13 – 15 tahun . Data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan pengujian korelasi *pearson product moment*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *emotional intelligence* dengan perilaku agresif. Hubungan antara kedua variabel berada pada arah yang positif.

**Kata kunci:** *Emotional Intelligence*, perilaku agresif, siswa.

### Abstract

*Aggressive behavior is behavior that is given by someone with a desire/desire that arises within someone to hurt another individual, by expressing negative feelings such as hostility to achieve the desired goal. The existence of emotional intelligence functions to provide positive relationships so that students can reduce aggressive behavior. This research aims to determine the relationship between emotional intelligence and aggressive behavior in junior high school students. The sampling technique used in this research was cluster random sampling and obtained 100 respondents. The data in this study was tested using the Pearson product moment correlation test. The results in this study show that there is a relationship between emotional intelligence and aggressive behavior. The relationship between the two variables is in a positive direction.*

**Keywords:** financial inclusion, financial literacy, Ramadan fasting, online loan debts.

### Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## I. PENDAHULUAN

Ruang lingkup pendidikan merupakan sebuah cara bagi seseorang dalam mengembangkan banyaknya potensi dan karakter yang ada pada dirinya melalui pembelajaran dan kegiatan yang dilakukannya. Definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan ini berasal dari kata 'didik' dengan adanya kata imbuhan 'pe' dan diakhiri dengan 'an' kata ini memiliki arti bahwa sebuah metode ataupun cara dalam membimbing. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisikan mengenai Sistem Pendidikan Nasional

pada pasal 1 ini berbunyi ialah pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan di rencanakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi seseorang agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang sesuai dengan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara bahasa pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau kepada yang lebih tua untuk memberikan pengajaran, pengarahan, dan melatih intelektual seseorang (Marisyah et al., 2019). Pendidikan memiliki status yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dikarenakan adanya pendidikan ini akan memberikan upaya untuk memberantas kebodohan, meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat, dan membangun martabat bangsa dan negara (Pristiwanti et al., 2022). Selain memiliki status yang sangat penting, pendidikan juga berisikan mengenai seluruh pengetahuan yang terjadi sepanjang hayat agar dapat memberikan pembelajaran dan gambaran dalam suatu pengajaran (Pristiwanti et al., 2022). Sekolah juga merupakan sebuah wadah yang dijadikan sebagai pembentukan karakter dan perilaku bagi siswa-siswi hal ini menjadikan sekolah sebagai pengaruh yang cukup penting bagi perilaku, tindakan, dan juga sikap yang dimiliki oleh siswa-siswi. Maka, baik atau buruknya lingkungan sekolah bisa berpengaruh kepada perilaku siswa-siswi. Dalam berbagai cara dalam mendidik, guru akan menyesuaikan didikannya dengan rentang usia dan jenjang sekolah yang ada. Sejak individu sudah memasuki fase anak-anak mereka mulai memasuki lingkungan pendidikan hingga nantinya mereka menginjak fase dewasa atau pendidikan perguruan tinggi.

Khususnya pada perkembangan remaja, dimana ditahap ini individu akan belajar untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri. Kata lain, dari masa remaja ini yaitu sebuah masa peralihan dari fase anak-anak menuju ke fase dewasa, siklus ini menjadi siklus yang sangat penting bagi kehidupan tiap individu. Kemudian menurut psikologi, remaja merupakan sebuah periode transisi dari masa anak-anak sampai masa dewasa awal, yang dimasuki pada usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun (Fitriyah & Jauhar, 2014). Pada masa ini remaja akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara hormon dan emosional. Banyaknya perubahan ini memberikan sifat yang sangat sensitif kepada remaja, perubahan setiap emosionalnya bisa saja menyebabkan seorang remaja menjadi tempramental. Selain itu, pada masa ini remaja akan menghadapi perubahan biologis yang signifikan, serta akan mendapatkan banyak nya pengalaman yang baru (Santrock, 2012).

Masa remaja juga bisa disebut dengan adolescence yang berarti “bertumbuh untuk mencapai sebuah kematangan” (Jontrianto, Menanti, & Lubis, 2019). Pada masa adolescence ini kematangan yang dimaksud adalah kematangan yang mencakup mental, emosional, sosial, fisik, moral, dan kepribadian. Pada proses mencapai sebuah kematangan ini remaja sering kali dikaitkan dengan keadaan jiwa yang labil dan belum mampu untuk mengambil sebuah keputusan dengan sangat tepat. Upaya yang akan dilakukan oleh remaja menjadi sangat menonjol untuk mencari kemandirian dan identitas dirinya. Pikiran mereka akan menjadi logis dan abstrak (Jontrianto, Menanti, & Lubis, 2019). Hal ini membuat kebanyakan dari remaja akan meluangkan banyak waktu mereka diluar rumah dibanding didalam rumah (Santrock, 2012). Terkadang tindakan atau bahkan perilaku yang dilakukannya ini bisa merugikan dirinya atau bahkan orang-orang disekitarnya.

Fenomena perilaku yang biasanya terjadi yaitu, begal, bullying, pencurian, penganiayaan, dan pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja (Santrock, 2012). Perilaku negatif yang sering kali disebabkan oleh para remaja ini nantinya akan menimbulkan sebuah keresahan seperti halnya pada kasus di Jalan Kasuari, Kelurahan Kayuringin Jaya, Kota Bekasi pada hari Kamis dimana terjadinya sebuah tawuran yang menimbulkan korban jiwa dengan cara dibacok, pelaku pembacokan tersebut berinisial AS dan S yang masih berstatus pelajar dengan usia 15 dan 14 tahun kemudian korban dari peristiwa tersebut yaitu MRA dengan usia 16 tahun (Kompas.com, 2022). Adanya satu dari banyaknya kasus yang disebabkan oleh remaja ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi pada diri remaja sendiri memiliki energi yang kuat dan pengendalian diri terhadap emosinya pun masih sulit untuk di tangani (Malfasari, Sarimah, Febtrina, & Herniyanti, 2020).

Perilaku ini dapat diartikan sebagai perilaku yang agresif dimana perilaku ini dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik (Amaliah et al., 2020). Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan karena adanya dorongan untuk menyakiti orang lain saja, melainkan dilakukan untuk melindungi diri sendiri. Remaja melakukan perilaku ini terkadang dikarenakan ikut-ikutan temannya apabila ada temannya yang sedang berkelahi, maka remaja ini akan ikut membantu. Akan tetapi ada banyak juga dari mereka melakukan perilaku agresif ini ditunjukkan untuk mendapat dukungan sosial dan perhatian dari orang disekitarnya (Amaliah et al., 2020). Perilaku agresif yang biasanya dilakukan memiliki variasi dan korban yang berbeda-beda, tindakan ini dilakukan oleh para siswa saat sedang merasa terancam atau tersakiti oleh orang disekitarnya, para siswa akan membalas dengan cara memukul, menendang, dan berkelahi bahkan banyak dari tindakan ini dilakukan dengan cara pengroyokan terhadap korbannya. Pada hal ini terdapat perkelahian yang terjadi di Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi, Jawa Barat. Pada Senin (24/7/2023) malam hari selepas para pelajar duduk di warung kopi, pada saat perjalanan RP dan MA yang sedang berboncengan sepeda motor diserang oleh Sembilan pelajar lain. Dalam kejadian ini RP tewas dikarenakan menerima luka bacok di leher, punggung, dan perut sedangkan MA menerima luka bacok di tangan dan mampu menyelamatkan diri. Menurut Kepala Kepolisian Sektor Bekasi Timur Komisaris Sukadi perkelahian ini terjadi di sebabkan mereka salingantang menantang melalui aplikasi chat. Polisi pun juga mengidentifikasi kalau pelajar-pelajar ini merupakan kelompok yang kerap tawuran di Kota Bekasi (*Kompas.id*, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan. Dari fenomena yang terjadi saat ini adalah para remaja yang kesulitan untuk mengelola emosinya sehingga meluapkannya dengan perilaku atau tindakan yang tidak baik yang berdampak tidak hanya ke dirinya sendiri melainkan juga berdampak ke orang lain disekitarnya. Banyaknya perilaku yang diberikan yaitu perilaku agresif dengan membahayakan fisik. Seharusnya adanya kecerdasan emosional yang tinggi dan sesuai bisa membantu remaja agar mampu mengelola perilakunya untuk orang lain agar tidak menimbulkan perilaku yang agresif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adakah hubungan antara *emotional intelligence* dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan.

## II. METODE MATERIAL

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin. Pengambilan jumlah sampel ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0,5%. Maka pertimbangan efisiensi sumber daya yang akan membatasi besarnya jumlah sampel yang dapat diambil. Oleh karena itu, sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 0,5% kesalahan dari populasi yaitu minimal sebesar 40 siswa yang dapat mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel, merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sebuah sampel pada populasi yang ada pada penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini akan digunakan teknik *probability sampling* yang dimana dalam teknik pengambilan sampel ini tidak memberi kan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi (Retnawati, 2017). Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. *Cluster* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kelas-kelas yang ada di dalam sekolah dengan mengambil tiap kelompok kelas dalam suatu populasi.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melihat kualitas antara validitas dan reliabilitasnya mengenai sebuah data. Teknik pengumpulan data ini bisa dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan kuesioner. Kuesioner atau angket ini merupakan teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan dari dari subjek-subjek yang sudah dipilih. Teknik ini merupakan teknik terbaik yang bisa dilakukan untuk mendapatkan data dari subjek dengan jumlah yang banyak (Hartono, 2018). Kuesioner akan dibagikan dalam bentuk *Google Formulir*.

Instrument penelitian dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti menghilangkan pilihan netral untuk menghindari keraguan dalam diri responden dalam menjawab. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri berdasarkan dari aspek masing-masing variabel yaitu Perilaku Agresif dan *Emotional Intelligence* yang kemudian diturunkan menjadi indikator dan aitem, baik aitem *favorable* maupun *unfavorable*.

Dalam proses analisis, penelitian ini mengidentifikasi validitas dan reliabilitas. Dengan teknik uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linieritas setelah itu melakukan uji korelasi. Teknik analisis uji korelasional, yang akan dilakukan sesuai dengan hipotesis penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Uji korelasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Packages for Social Sciences*) versi 25 for windows.

### III. HASIL

Dari hasil penelitian ini maka dapat diketahui profil responden dalam penelitian ini. Data dari tingkatan kelas, menunjukkan bahwa terdapat 43 responden dari kelas VII dengan presentase 43% lalu terdapat 57 responden dari kelas VIII dengan presentase 57%. Data responden dengan usia 13 tahun sebanyak 31 siswa dengan presentase 31%, dengan usia 14 tahun sebanyak 44 siswa dengan presentase 44%, dan dengan usia 15 tahun sebanyak 25 siswa dengan presentase 25%. Dengan uji validitas Korelasi Pearson didapatkan hasil berupa beberapa item yang tidak layak pada variabel perilaku agresif, dari 26 item terdapat 10 item yang gugur yaitu 3, 6, 10, 11, 13, 19, 21, 22, 25, dan 26 item yang valid sejumlah 16. Pada variabel kecerdasan emosional, dari 40 item terdapat 8 yang gugur yaitu, 13, 21, 22, 31, 33, 37, 39, dan 40 item yang valid sejumlah 32 item. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, didapatkan hasil skor reliabilitas sebesar 0,912 untuk skala perilaku agresif, 0,964 untuk skala kecerdasan emosional. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan program SPSS Statistic 25 (*Statistical Package For Sosial Science*) terhadap kedua variabel, pada variabel perilaku agresif didapatkan hasil yakni, nilai Mean sebesar 50.12, nilai Median sebesar 54.00, dan standar deviasi yang didapatkan sebesar 9.326. Selanjutnya pada variabel kecerdasan emosional mendapatkan nilai Mean sebesar 89.53, nilai Median 82.50, dan standar deviasi dengan angka 22.214.

Pada uji asumsi, uji yang dilakukan berupa uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disebarkan terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Menurut Periantalo (2016) data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya pada angka  $\geq 0.05$ . Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikansi kolmogorov-smirnov sebesar 0.000 untuk skala perilaku agresif dan 0.000 untuk skala kecerdasan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan kedua variabel  $\geq 0.05$  yang berarti data terdistribusi dengan tidak normal.

### IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan. Penelitian ini melakukan uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan linieritas yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, adapun hubungannya adalah positif. Apabila semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka semakin tinggi pula perilaku agresivitasnya, akan tetapi kekuatannya sangat lemah. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waya Ratna Dewi dan Siti Ina Savira (2017) dengan judul "Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresif di Social Media Pada Remaja" bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di *social media* pada subjek penelitian, dan nilai yang positif menunjukkan hubungan searah antara dua variabel yaitu kecerdasan emosi dengan perilaku agresivitas di *social media*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi nya di *social media*, begitu pula sebaliknya.

Hasil kategorisasi yang telah dilakukan, apabila melihat pada hasilnya untuk perilaku agresif berada pada kategori rendah menuju tinggi, begitu pula kecerdasan emosional berada pada kategori rendah menuju tinggi. Hal ini berarti kecerdasan emosional memiliki hubungan yang

lemah terhadap perilaku agresif pada siswa di SMPN 7 Tambun Selatan. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan menggunakan Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,427\*\* dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 ( $\text{sig} < 0.05$ ). Dapat diartikan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, dengan kekuatan korelasi 0,427\*\* yang berarti tingkat kekuatan hubungannya lemah. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Maditia dan Pratiwi Sakti (2021) tentang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dengan perilaku agresif pada siswa di SMPN 7 Tambun Selatan, adapun kesimpulan pada penelitian ini yang akan dijabarkan dalam point-point berikut ini :

- a. Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa di SMPN 7 Tambun Selatan. Hubungan kedua variabel berkorelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah.
- b. Adapun nilai korelasinya adalah positif, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa justru tinggi juga perilaku agresif siswa tersebut ataupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki justru semakin rendah juga perilaku agresif dari siswa tersebut.
- c. Kekuatan korelasi yang didapat adalah lemah, artinya kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor dalam perilaku agresif.
- d. Kategorisasi pada variabel perilaku agresif, mayoritas responden memiliki perilaku agresif yang rendah ke tinggi. Kategorisasi pada variabel kecerdasan emosional, mayoritas responden mendapatkan tingkat yang rendah menuju tinggi.

## VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing kami yang telah memberikan arahan dan dukungan yang berharga. Kami juga berterima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada lembaga pendukung yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Tanpa dukungan Anda semua, penelitian ini tidak akan terwujud. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, A., Febrianti, T., & Wibowo, D. E. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Smp Negeri 278 Jakarta. *Guidance*, 17(01), 20–28. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.749>
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n2.p82-87>
- Fitriyah, L., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Umum* (E. K. Ersaelia (ed.)). Prestasi Pustaka Jakarta.
- Hartono, J. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. In *ANDI*. ANDI.
- Jontrianto, Menanti, A., & Lubis, m. rajab. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi Terhadap Pertimbangan Moral Siswa. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 15–27.
- Remaja Tewas Saat Tawuran Antargeng di Bekasi, Pelaku Masih Berstatus Pelajar, (2022). <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/29/22165311/remaja-tewas-saat-tawuran-antargeng-di-bekasi-pelaku-masih-berstatus?page=all>
- Saling Tantang Berujung Tawuran Maut Para Pelajar di Bekasi, (2023). <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/07/26/saling-tantang-berujung-tawuran-maut-para-pelajar-di-bekasi>
- Maditia, R., & Sakti, P. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 49–54.

- Malfasari, E., Sarimah, Febtrina, R., & Herniyanti, R. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. 3, 2–3. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/395/351>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498/7322>
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (N. I. Sallama (ed.); 13th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.